



Perspektif Stereotip dan Resistensi : Studi Kasus Mahasiswa Perempuan Madura Kelas Bawah di Universitas Airlangga dalam Pemilihan Jurusan Studi di Perguruan Tinggi

Dhea Fauziyah

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga,

dhea.fauziyah-2023@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Perempuan menempuh Pendidikan tinggi untuk Pemilihan jurusan studi sering kali menjadi keputusan krusial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Hoyenga dalam (Riswani, 2015) juga menjelaskan bahwa stereotip gender merupakan hasil dari pengkategorian perempuan dan laki-laki di dunia sosial. Penelitian ini menjelaskan mengenai perspektif stereotif gender mahasiswa universitas airlangga dalam pemilihan jurusan studi diperguruan tinggi dan bertujuan untuk menjelaskan stereotif yang terjadi pada Perempuan dalam pemilihan jurusan diperguruan tinggi. Metode analisis Penelitian ini menggunakan teori Marxis dengan aliran feminis sosioalis. Proses pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif akan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan literatur review. Teknik pemilihan informan penulis menggunakan 6 Informan untuk mendapatkan data yang relevan. Kategorisasai informan yaitu 3 mahasiswa dari S1 dan 3 mahasiswa S2 Prodi Sosiologi Universitas Airlangga dari madura. Penelitian dilakukan di Kampus B Universitas Airlangga. Hasil dari penelitian yaitu ditemukan bahwa mahasiswa merasa "terdorong" atau "terbatas" oleh stereotip gender tertentu dalam memilih jurusan karena tidak semua didasari oleh stereotif gender. penting banget karena laki-laki dan Perempuan bebas untuk berkarir, berkarya,berprestasi tanpa harus dilihat gendernya.

Kata kunci: Stereotif Gender, Pemilihan Jurusan Perempuan Sosiologi, Teori Marxis Dengan Aliran Feminis Sosioalis

Abstract

Women pursuing higher education for the selection of study majors is often a crucial decision influenced by various factors, both internal and external. Hoyenga in (Riswani, 2015) also explains that gender stereotypes are the result of categorizing women and men in the social world. This study explains the perspective of gender stereotypes of Airlangga University students in choosing study majors in higher education and aims to explain the stereotypes that occur in women in choosing study majors in higher education. The analysis method of this study uses Marxist theory with a socio-feminist school of thought. The data collection process with a qualitative approach will use observation, in-depth interviews and literature reviews. The author's informant selection technique uses 6 informants to obtain relevant data. The informant categorization is 3 students from S1 and 3 S2 students of the Sociology Study Program, Airlangga University from Madura. The study was conducted at Campus B, Airlangga University. The results of the study found that students felt "pushed" or "limited" by certain gender stereotypes in choosing majors because not all were based on gender stereotypes. very important because men and women are free to pursue careers, work, achieve without having to look at their gender.

Key words: Gender Stereotypes, Selection Of Women's Sociology Majors, Marxist Theory With Sociological Feminist Schools



PENDAHULUAN

Di Madura, budaya patriarki yang masih kuat telah menyebabkan diskriminasi perempuan terkait kesetaraan gender, termasuk akses ke pendidikan. Pendidikan Madura telah mengalami kemajuan, perempuan di wilayah tersebut sering menghadapi tantangan yang menghambat akses mereka ke pendidikan yang setara. Kesenjangan gender dalam akses ke pendidikan disebabkan oleh norma-norma patriarkal yang masih kuat di masyarakat, seperti harapan peran gender yang terbatas bagi perempuan, pembagian kerja yang tidak adil, dan pemahaman yang kurang mendukung tentang hak perempuan untuk Pendidikan. Dominasi patriarki menantang untuk diatasi. Studi Sulistyowati, (2021) menunjukkan bahwa budaya patriarki kuat di Madura masih dipandang lebih tinggi daripada perempuan dalam budaya Madura. Menurut Prasetyo, (2011), budaya patriarki bersemayam dalam masyarakat Madura juga disebabkan oleh tradisi dan elemen nilai-nilai agama fundamentalis. Budaya patriarki dalam masyarakat sering kali mengutamakan pendidikan bagi laki-laki, sementara perempuan dianggap hanya memiliki peran domestik (Dianti, 2020).

Dalam masyarakat patriarki yang kuat, perempuan desa tertindas. Eksploitasi tubuh wanita sebagai pekerja rumah tangga, wanita yang memuaskan hasrat laki-laki, wanita yang bekerja di dapur, dan wanita yang mengasuh anak-anak adalah bentuk ketertindasan perempuan yang pada akhirnya membuat sulit bagi mereka untuk masuk ke ruang publik. Astuti et al, (2018) Meskipun demikian, perempuan dan pria memiliki kecerdasan dan kemampuan beradaptasi yang sama dalam dunia karir. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mutiah, (2019) menunjukkan bahwa ada kemungkinan besar kesetaraan gender jika dilihat dari kualitas perempuan yang terlibat dalam posisi publik. Ketimpangan gender adalah salah satu masalah besar yang dihadapi Indonesia saat ini. Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh The Global Gender Gap Index 2020 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 85 dari 153 negara dengan skor 0.70, tidak berubah dari tahun 2018. Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara tetangganya, seperti Filipina, yang berada di peringkat 16, Laos, yang berada di peringkat 43, Singapura, yang berada di peringkat 54 dan Thailand, yang berada di peringkat 75. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender di Indonesia belum mengalami perubahan yang signifikan, setidaknya dalam dua tahun terakhir. Adanya stereotip adalah salah satu contoh nyata dari penyebab fenomena ketimpangan gender tersebut (Astuti et al., 2018).

Persepsi tentang berbagai karakteristik individu yang terkait dengan sebuah kelompok dikenal sebagai stereotipe (Rahayu et al., 2023). Menurut Ismiati, (2018), stereotipe gender digunakan untuk mempertahankan pandangan atau label yang ditujukan pada laki-laki dan perempuan yang sudah ada dalam masyarakat. Menurut Ahmad & Yunita, (2019), definisi gender berbeda dari masyarakat ke masyarakat. Menurut Ahmad dan Yunita (2019), perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan berasal dari proses sosial dan budaya yang kompleks yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, perbedaan gender tidak berasal dari alam atau ciptaan Tuhan. Gender adalah konsep penting dalam arti menjadi manusia dan telah didefinisikan secara berbeda sepanjang sejarah. Akibatnya, stereotip gender dianggap sebagai prasangka atau pandangan umum tentang kualitas, atribut, atau peran yang harus atau tidak dimiliki oleh perempuan dan laki-laki (Anindya, 2018).

Stereotip gender merupakan sebuah cara pandang suatu masyarakat yang selalu menempatkan entitas hierarki dalam sebuah hubungan (Riswani, 2015). Riswani, (2015) menyebutkan bahwa stereotip gender merupakan generalisasi pengharapan mengenai aktivitas, kemampuan, atribut dan pilihan yang sesuai jenis kelamin seseorang. Riswani, (2015) juga menjelaskan bahwa stereotip gender merupakan hasil dari pengkategorian perempuan dan laki-laki di dunia sosial. Stereotipe gender telah menyebar dan dianggap normal dalam kehidupan sehari-hari, bahkan tanpa kita sadari. Yang lebih buruk lagi, stereotype gender telah menjadi keharusan (Rahmadhani & Virianita, 2020). Stereotip gender membuat laki-laki memiliki peran yang lebih dominan daripada perempuan. Menurut Anindya, (2018), laki-laki dan perempuan dibedakan dalam masyarakat berdasarkan seberapa pantas mereka. Laki-laki dianggap sebagai sosok maskulin, sedangkan perempuan dianggap sebagai sosok feminin. Sementara laki-laki

digambarkan sebagai kuat, rasional, jantan, dan perkasa, perempuan digambarkan sebagai lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sifat, perilaku, dan gaya permainan adalah semua contoh stereotype gender. Ini juga terjadi di bidang politik dan sosial, di mana perempuan yang memiliki peluang untuk memimpin menolak posisi tersebut karena merasa tidak pantas atau kurang percaya diri (Rahmadhani & Virianita, 2020). Bentuk stereotip gender yaitu: (1) kultur yang menomorduakan perempuan. (2) sistem struktur sekolah kurang memberikan kesempatan bagi perempuan. (3) lemahnya kesetaraan gender. (4) manajemen rumah tangga belum seimbang, perempuan lebih mengalah. (5) kesepakatan pasangan yang mengalahkan perempuan (Achmad, 2019).

Perempuan dalam menempuh Pendidikan tinggi sangat penting karena memberi perempuan kesempatan untuk memilih dan menempuh karir yang mereka inginkan tanpa khawatir tersingkir oleh laki-laki karena mereka juga memiliki pendidikan yang tinggi. Ini adalah fakta bahwa di zaman sekarang, kesetaraan gender telah diterapkan di tempat kerja serta memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan sehingga mereka dapat meningkatkan tindakan dan pemikiran kritis mereka. Perempuan menempuh Pendidikan tinggi untuk Pemilihan jurusan studi sering kali menjadi keputusan krusial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Setiap mahasiswa harus memilih jurusan mereka, yang merupakan langkah penting dalam menentukan karir mereka.

Pilihan jurusan tidak hanya dipengaruhi oleh pikiran pribadi tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti gender. Gender tidak terdefinisi secara universal atau terstandarisasi; dengan kata lain, pengertian gender berbeda-beda dalam masyarakat (Ahmad & Yunita, 2019). Pemilihan jurusan kuliah berdasarkan layanan peminatan dan perencanaan individual berdasarkan bakat, minat, dan kepribadian. Tujuan dari layanan ini adalah untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk memilih jurusan kuliah yang paling sesuai dengan bakat, minat, dan kepribadian mereka. Bakat adalah kemampuan bawaan yang harus diasah dan dilatih lagi sebelum dapat menjadi keterampilan, kemampuan, dan keahlian yang kuat (Lestari & Muridan, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji mengenai Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender (Chusniatun et al., 2022). Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensi Kampus Berperspektif Gender (Indriyany et al., 2021). Hubungan Antara Kesetaraan Gender Terhadap Sikap Memilih Jurusan pada Siswa SMA X di Kabupaten Klaten (Asih et al., 2019). Analisis stereotip gender dalam pemilihan karier: studi kasus pada siswa sekolah menengah pertama *analysis of gender stereotypes in career selection: a case study of junior high school students* (Widyani et al., 2023). Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi (Trisnawati & Widiyansyah, 2022). Analisis Pengaruh Gender dalam Pemilihan Jurusan Pariwisata di Universitas di Kota Bandung (Gunawan et al., 2024). Stereotype Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang Tahun 2019-2021 (Rahayu et al., 2023). Pemilihan Jurusan Kuliah Berdasarkan Bakat, Minat dan Kepribadian (Lestari & Muridan, 2020).

Tidak bisa dipungkiri bahwa ketidaksetaraan gender masih ada hingga hari ini, terutama bagi kaum perempuan. Ketidakesesuaian ini disebabkan oleh banyak faktor yang bervariasi dan kompleks. Karena budaya patriarki yang sudah ada sejak lama, individu dan kelompok berperilaku dengan diskriminatif terhadap kaum perempuan, dan pola asuh orang tua juga memengaruhi ketimpangan gender. Salah satu fenomena yang terjadi pada calon mahasiswa baru adalah mereka cenderung memilih program studi berdasarkan persepsi masyarakat terhadapnya. Misalnya, kursus teknik mesin hanya untuk laki-laki, dan kursus akutansi hanya untuk perempuan. Sementara anak laki-laki diharapkan berperan dalam menopang ekonomi keluarga, sehingga harus memiliki keahlian dalam bidang teknologi dan industri, pilihan jurusan program studi bagi anak perempuan lebih berkaitan dengan tugas rumah tangga. Pemilihan jurusan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain itu, ketika pilihan tersebut berkaitan dengan kemungkinan masa depan. Sangat penting bagi seorang calon mahasiswa untuk menentukan



jurusan apa yang akan mereka ambil di perguruan tinggi. Minat, motivasi, orangtua, pekerjaan yang diharapkan kelak, dan lingkungan belajar adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi pilihan jurusan.

Dari semua uraian tersebut dapat diketahui gap atau urgensi dari penelitian ini, bahwa peneliti menjumpai realitas atau fenomena “ Perspektif Stereotip dan Resistensi (Studi Kasus Mahasiswa Perempuan Madura Kelas Bawah di Universitas Airlangga dalam Pemilihan Jurusan Studi di Perguruan Tinggi” sebab banyak sekali mahasiswa yang kebingungan memilih jurusan yang di minati bahkan ada yang sudah bisa merencanakan pilihan jurusan mereka sendiri, ada yang masih ragu, dan ada yang sudah yakin dengan pilihan mereka. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi keraguan, ketidakpastian, dan perencanaan jurusannya, tetapi kebanyakan Perempuan tidak bisa memilih sendiri biasanya dipilihkan oleh orang tua atau kerabat berbeda dengan laki-laki yang bebas memilih jurusan yang diminati dan disukai berbeda dengan perempuan, hal itu karena masih adanya stereotip. Untuk memenuhi ekspektasi sosial dan norma yang berlaku di masyarakat seorang individu akan mengubah pilihannya sesuai dengan peran gendernya hal ini terjadi karena adanya stereotip gender. Tujuan penelitian ini yaitu melihat bagaimana masyarakat madura yang memiliki nilai patriarki yang sangat kuat untuk mendorong anak dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi sebab mayoritas masyarakat madura bermata pencaharian nelayan dan petani harus tunduk patuh terhadap pilihan orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Proses pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif akan menggunakan observasi dan wawancara mendalam dan literatur review dari jurnal dan tesis. Teknik pemilihan informan penulis menggunakan 6 Informan untuk mendapatkan data yang relevan. Kategorisasi informan yaitu 3 mahasiswa dari S1 dan 3 mahasiswa S2 Prodi Sosiologi Universitas Airlangga dari madura. Penelitian ini dilakukan kepada perempuan yang memiliki latar belakang atau setting sosial mahasiswa yang mendapatkan stereotip dari masyarakat mengenai pemilihan jurusan di perguruan tinggi dimana nilai-nilai budaya Jawa masih cukup kuat dan pemilihan jurusan sering dianggap sebagai tolok ukur kesuksesan perempuan. Lingkungan ini memberikan latar sosial budaya yang relevan untuk mengeksplorasi untuk mendapatkan stereotip perempuan dalam pemilihan jurusan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data hasil wawancara ditranskrip dan dibuat kategorisasi berdasarkan tema atau isu penelitian. Kedua, analisis data dilakukan dengan mendiskusikan dan mendialogkan temuan dengan studi terdahulu yang relevan. Analisis data juga dapat didukung dengan kutipan hasil wawancara, data sekunder dari buku, media masa baik media cetak maupun elektronik serta browsing internet. Selain itu, data yang didapat melalui hasil wawancara dan observasi diklasifikasi serta dipilah-pilah sehingga muncul pengkategorisasian beserta tema-tema berbasis pada temuan data lapangan. Peneliti juga melakukan triangulasi untuk cross-cek data sehingga diperoleh data dan informasi yang benar-benar akurat (dengan mewawancarai mahasiswa S1 dan S2 Sosiologi Universitas Airlangga).

Data dianalisis dengan diskusi teoritik antara data dengan teori, sehingga menghasilkan simpulan dan hasil penelitian. Selain simpulan -simpulan dalam bentuk proposisi, penelitian ini juga berusaha untuk memperoleh implikasi teoritis dari hasil temuan data yang telah didapatkan dan dianalisis serta juga mengemukakan implikasi praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip Terhadap Mahasiswa Perempuan Dalam Memilih Jurusan

Dalam penelitian Perspektif Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Airlangga dalam Pemilihan Jurusan Studi di Perguruan Tinggi” berusaha memahami untuk mengeksplorasi bagaimana stereotip gender memengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan studi di perguruan tinggi. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa mahasiswa merasa "terdorong"

atau "terbatas" oleh stereotip gender tertentu dalam memilih jurusan karena tidak semua didasari oleh stereotip gender.

Hasil dari turun lapangan mendapatkan temuan utama bahwa dalam pengambilan jurusan bahwa minat saat sekolah SMA mengenai jurusan sosiologi ini cocok dengan Perempuan dan laki-laki tidak hanya laki-laki saja sebab dalam sosiologi. Berikut kutipan wawancara dengan informan di lapangan:

"aku saat SMA nilai sosiologi mendapat nilai tertinggi dan bagus 1 sekolah saat UN dan Ujian Sekolah dan guru ku menyarankan mendaftar sosiologi akhirnya diterima sosiologi unair sesuai dengan minat aku saat SMA dan didukung oleh orang tua sebab jurusan sosiologi ini cocok untuk perempuan"

Hasil selanjutnya yaitu dalam stereotip dalam pengambilan jurusan yaitu bahwa dalam Masyarakat mengkotak-kotakan jurusan yang akan diambil dan selalu membedakan laki-laki dan Perempuan dalam pengambilan jurusan. Berikut hasil wawancara dengan Informan :

"saya pernah mengalami hal tersebut kak contohnya tetangga saya saat ini selalu mepetak-petakkan jurusan sesuai gender nya seperti politik dalam perspektif masyarakat tradisional cocok untuk laki-laki untuk maskulin karena sebagai pemimpin, jurusan Teknik laki-laki bidan dan perawat cocok untuk perempuan seperti guru BK ku juga ternyata base on gender aku di arahkan ke jurusan bersifat nurturing"

Selain itu, pentingnya kesetaraan gender dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi para informan sangat setuju bahwa pentingnya kesetaraan gender dalam hal pemilihan jurusan bagi Perempuan sebab kebanyakan Perempuan harus mengikuti perkataan orang tua dibandingkan pilihannya sendiri, kebanyakan para Perempuan memberikan opininya terkait hal tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Informan :

"menurutku penting banget karena laki-laki dan Perempuan bebas untuk berkarir, berkarya, berprestasi tanpa harus dilihat gender nya karena sedih ya kalau dilihat dari gender nya misalnya Perempuan pintar tetapi tidak boleh mendapatkan akses lebih dari laki-laki, harusnya laki-laki dan Perempuan memiliki akses yang sama, jadi bukan base on gender nya tetapi base on skill yang mereka punya"

Dalam pemilihan jurusan perempuan selalu kesusahan untuk memilih jurusan yang diinginkan selalu ada factor orang tua dalam pemilihan jurusan bahkan berbeda antara yang dipilih anak dengan orang tua dan anak harus memilih jurusan yang dipikirkan orang tua, Berikut hasil wawancara dengan informan

"saya mengambil jurusan ini jujur disuruh oleh orang tua yaitu kebidanan karena mungkin menurut mereka lebih cocok sebagai bidan itu pekerjaan yang sangat berprestasi untuk perempuan mungkin ini bukan pilihan ku yang mana pilihan ku sosiologi tanpa pikir Panjang aku menyetujuinya dan selain itu orang tua saya strict parent yang berpikir lebih aman di kebidanan karena semua perempuan dan tidak takut ke hal yang negatif"

Banyak perempuan yang mengambil jurusan kedokteran tetapi engga semua jurusan kedokteran anak yang rajin cocok untuk perempuan, bahwa stereotip itu salah bahkan saat ini ada dokter laki-laki dan lebih savor laki-laki dibandingkan perempuan. Berikut hasil wawancara dengan informan

"Kalau di jurusan Kedokteran, perempuan sering dianggap lebih cocok dibanding laki-laki, terutama karena katanya perempuan itu lebih sabar dan perhatian. Tapi aku kadang merasa stereotip itu malah jadi beban. Misalnya, kalau ada yang kelihatan nggak sabar atau nggak teliti, malah langsung dikritik lebih keras karena dianggap 'nggak sesuai' dengan sifat perempuan. Jadi kadang, stereotip ini punya sisi positif, tapi juga membatasi dan"

teman saya ada laki-laki mengambil jurusan kedokteran lebih sabar dan perhatian dibandingkan saya laki-laki"

Pada saat pemilihan jurusan sesuai minat dan bakat terjadi penolakan dari orang tua dan terjadi konflik antara anak dan orang tua, anak memilih jurusan Teknik tetapi orang tua menginginkan jurusan kedokteran terjadilah konflik. Berikut hasil wawancara dengan informan

"Awalnya saya sudah mantap memilih jurusan teknik karena saya suka sekali dengan teknologi, khususnya robotik dan elektronika. Tapi orang tua saya, terutama ibu, sangat menginginkan saya masuk Kedokteran karena katanya peluang kerja lebih besar dan statusnya lebih terhormat di mata Masyarakat disini lain juga saya perempuan"

Stereotif ini sering kali kita dengar dari masyarakat mengenai perempuan yang mengambil jurusan ilmu komputer bahwa tidak cocok dengan perempuan, Berikut hasil wawancara dengan informan

"Banyak yang bilang perempuan di Ilmu Komputer itu biasanya 'nerd' atau geek, dan katanya jarang ada cewek di sini. Aku sering banget dibilang 'wah, cewek kok masuk Ilmu Komputer, pasti jenius, ya?' Padahal, aku rasa nggak semua perempuan di sini kayak gitu. Aku pilih jurusan ini karena memang suka teknologi, bukan karena merasa harus jenius atau apa. Tapi aku juga merasa, karena jumlah perempuan lebih sedikit, ada tekanan untuk membuktikan kalau kita juga bisa berprestasi"

Perspektif Wanita juga sering kali menghadapi kesulitan dalam diterima untuk memilih jurusan diperguruan tinggi yang secara luas dianggap sebagai 'wilayah' yang didominasi oleh pria. Meskipun memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sama, mereka sering menghadapi hambatan seperti plafon kaca, di mana sulit bagi mereka untuk mencapai posisi puncak dalam hierarki pendidikan. Diskriminasi gender yang terselubung sering kali memainkan peran dalam penolakan pemilihan jurusan ini, memperkuat stereotip bahwa pria lebih cocok untuk memilih jurusan yang diminati berbeda dengan Perempuan yang tidak bisa memilih sesuai minat. Akibatnya, gap antara pria dan wanita dapat menjadi semakin besar, dengan wanita sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama untuk memengaruhi keputusan strategis dan arah perguruan tinggi. Selain itu, stereotip tentang peran gender yang "tradisional" masih kuat memengaruhi pilihan karir individu serta persepsi tentang kemampuan mereka, yang pada gilirannya membatasi pilihan mereka tidak hanya di perkuliahan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan di luar sana. Misalnya, anggapan bahwa peran perawatan dan tanggung jawab rumah tangga adalah domain eksklusif wanita membuat banyak wanita merasa terbatas dalam mengejar karir yang menantang atau dalam mengambil risiko di bidang yang biasanya didominasi oleh pria. Di sisi lain, pria yang tertekan oleh stereotip ini mungkin merasa tidak nyaman untuk mengejar karir di bidang yang dianggap "tradisional" bagi wanita, bahkan jika minat atau bakat mereka sebenarnya sesuai. Akibatnya, stereotip ini tidak hanya memengaruhi kesempatan karir individu, tetapi juga menghambat perkembangan keseluruhan masyarakat menuju kesetaraan yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan (Rahminawati, 2001) memperlihatkan bahwa laki-laki ditempatkan pada peran yang dominan, superior, mendapat keuntungan, dan merasa nyaman dengan segala bentuk stereotype gender. Sedangkan perempuan akan berada pada peran yang inferior, tidak akan dipandang sejajar dengan laki-laki, selalu pada posisi nomor dua dan harus mengedepankan kepentingan laki-laki terlebih dahulu (Erviena, 2021). Hal ini berimplikasi kepada perempuan, mereka merasa dirugikan dengan bentuk pengelompokan stereotype gender yang ada.

Perempuan juga sering kali menghadapi kesulitan dalam diterima untuk memilih jurusan diperguruan tinggi yang secara luas dianggap sebagai 'wilayah' yang didominasi oleh pria. Meskipun memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sama, mereka sering

menghadapi hambatan seperti plafon kaca, di mana sulit bagi mereka untuk mencapai posisi puncak dalam hierarki pendidikan. Diskriminasi gender yang terselubung sering kali memainkan peran dalam penolakan pemilihan jurusan ini, memperkuat stereotip bahwa pria lebih cocok untuk memilih jurusan yang diminati berbeda dengan Perempuan yang tidak bisa memilih sesuai minat. Akibatnya, gap antara pria dan wanita dapat menjadi semakin besar, dengan wanita sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama untuk memengaruhi keputusan strategis dan arah perguruan tinggi. Selain itu, stereotip tentang peran gender yang "tradisional" masih kuat memengaruhi pilihan karir individu serta persepsi tentang kemampuan mereka, yang pada gilirannya membatasi pilihan mereka tidak hanya di perkuliahan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan di luar sana. Misalnya, anggapan bahwa peran perawatan dan tanggung jawab rumah tangga adalah domain eksklusif wanita membuat banyak wanita merasa terbatas dalam mengejar karir yang menantang atau dalam mengambil risiko di bidang yang biasanya didominasi oleh pria. Di sisi lain, pria yang tertekan oleh stereotip ini mungkin merasa tidak nyaman untuk mengejar karir di bidang yang dianggap "tradisional" bagi wanita, bahkan jika minat atau bakat mereka sebenarnya sesuai. Akibatnya, stereotip ini tidak hanya memengaruhi kesempatan karir individu, tetapi juga menghambat perkembangan keseluruhan masyarakat menuju kesetaraan yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan (Rahminawati, 2001) memperlihatkan bahwa laki-laki ditempatkan pada peran yang dominan, superior, mendapat keuntungan, dan merasa nyaman dengan segala bentuk stereotype gender. Sedangkan perempuan akan berada pada peran yang inferior, tidak akan dipandang sejajar dengan laki-laki, selalu pada posisi nomor dua dan harus mengedepankan kepentingan laki-laki terlebih dahulu (Ervenia, 2021). Hal ini berimplikasi kepada perempuan, mereka merasa dirugikan dengan bentuk pengelompokan stereotype gender yang ada.

Penelitian ini menggunakan teori Marxis dengan aliran feminis sosialis. "Perspektif Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Airlangga dalam Pemilihan Jurusan Studi di Perguruan Tinggi" dapat dianalisis menggunakan aliran feminis sosialis-Marxis. Feminisme sendiri merupakan suatu aliran pemikiran yang mendasarkan pada kesadaran tentang adanya ketidakadilan gender, diskriminasi dan eksploitasi terhadap Perempuan dalam kehidupan berkeluarga, ditempat kerja dan dalam kehidupan Masyarakat pada umumnya yang diikuti dengan Tindakan secara sadar untuk merubah ketidakadilan gender tersebut untuk mencapai suatu keadaan yang setara bagi laki-laki dan Perempuan dalam segala aspek kehidupan. Feminisme juga merupakan suatu aliran pemikiran yang memberikan penjelasan tentang akar ketimpangan relasi sosial perempuan dan laki-laki suatu gerakan untuk kebebasan perempuan yang tujuan akhirnya agar perempuan dapat 'mengontrol' tubuh dan kehidupannya suatu perjuangan untuk perubahan mendasar thd sistem dan struktur sosial yang adil bagi perempuan dan laki-laki suatu pendekatan yg memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya analisis gender dalam kehidupan sosial. Tahun 1960 an mulai lahir gerakan Feminisme (di Amerika). Gerakan Feminisme ditandai: gerakan 'civil rights' + 'sexual liberation' + 'gender needs'. 1975: PBB mencanangkan 'International Decade for Women', 1979: Resolusi PBB untuk penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap Perempuan.

Feminis sosialis melihat subordinasi perempuan disebabkan oleh adanya sistem kapitalis dan sistem patriarki (mendasarkan analisisnya pada teori Marxis tentang sistem kapitalis dan menambahkan analisis patriarki), eksploitasi thd perempuan terjadi di semua kelas sosial ekonomi, partisipasi perempuan di bidang ekonomi tidak selalu menaikkan status perempuan (revolusi sosial di Uni Soviet dan China tdk berakibat pembebasan perempuan). Perempuan tertindas oleh struktur kelas dan hirarki seksual. Inti gerakan ini yaitu kesadaran sosial untuk merubah 'ideologi' dan struktur sosial yang tidak adil serta menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan "kelas seks", sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Artinya, perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai

pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka. Dalam feminis sosialis perempuan terexploitasi oleh dua hal yaitu sistem patriarki dan kapitalis. Feminisme sosialis-Marxis menyoroti interaksi antara patriarki dan kapitalisme dalam menciptakan dan mempertahankan ketidaksetaraan gender, termasuk dalam pendidikan dan pekerjaan. Teori feminisme sosialis muncul untuk menciptakan posisi yang sederajat dengan kepentingan modal dan kekuasaan. Feminis sosialis menuntut keadilan dari kelas borjuis yang memiliki modal untuk tidak membedakan mereka dengan laki-laki dalam pemberian upah, dan memberi kesempatan bagi mereka untuk cuti kerja sesuai dengan kebutuhan, seperti cuti hamil, dan menyusui anak.

Analisis feminis sosialis-Marxis melihat bagaimana stereotip gender di pendidikan tinggi mencerminkan dan memperkuat pembagian kerja berdasarkan gender dalam masyarakat kapitalis. Misalnya, perempuan sering diarahkan ke jurusan yang dianggap "feminin" seperti keperawatan, pendidikan, atau seni, sementara laki-laki didorong ke bidang STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics). Hal ini tidak hanya mencerminkan norma patriarkal tetapi juga kebutuhan kapitalisme untuk membagi tenaga kerja berdasarkan stereotip.

Feminisme sosialis-Marxis menyoroti bagaimana ideologi gender ditanamkan melalui keluarga, sekolah, dan media. Dalam konteks mahasiswa Universitas Airlangga, stereotip gender dapat dianalisis sebagai hasil dari proses sosialisasi yang membentuk harapan masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki dalam memilih jurusan. Misalnya, perempuan mungkin disosialisasikan untuk memilih jurusan yang dianggap "mendukung peran domestik," sementara laki-laki diarahkan ke jurusan dengan peluang pendapatan lebih tinggi.

Feminisme Marxis berargumen bahwa peran perempuan seringkali dikaitkan dengan fungsi reproduksi sosial, sementara peran laki-laki dikaitkan dengan produksi ekonomi. Dalam konteks pemilihan jurusan, analisis ini dapat mengeksplorasi bagaimana perempuan lebih sering memilih jurusan yang melibatkan peran "merawat" atau "mengasuh," yang sesuai dengan fungsi reproduktif sosial mereka, sedangkan laki-laki cenderung diarahkan ke jurusan yang mendukung peran produksi.

Resistensi Mahasiswa Perempuan Terhadap Stereotip Terhadapnya

Mahasiswa perempuan sering kali dihadapkan pada stereotip dan prasangka yang berakar dari norma budaya, struktur patriarki, atau bahkan kebiasaan sosial yang mengakar di masyarakat. Dalam menghadapi tekanan ini, banyak mahasiswa perempuan menunjukkan resistensi, baik secara individu maupun kolektif, melalui berbagai strategi dan pendekatan. Stereotip ini kerap menempatkan perempuan sebagai individu yang lebih sesuai untuk menjalani peran domestik dibandingkan dengan mengejar pendidikan tinggi, terlebih di bidang yang dianggap "tidak cocok" untuk perempuan. Pemilihan jurusan oleh mahasiswa perempuan seringkali dipengaruhi oleh harapan keluarga dan komunitas yang cenderung mengarahkan mereka ke bidang-bidang tertentu, seperti pendidikan, kesehatan, atau kejuruan yang dianggap "aman" dan sesuai norma budaya. Mahasiswa perempuan asal Madura yang memilih jurusan di luar ekspektasi masyarakat menunjukkan bentuk resistensi terhadap stereotip ini. Resistensi tersebut dapat dilihat melalui. Pemilihan jurusan yang tidak konvensional beberapa mahasiswa perempuan secara sadar memilih jurusan yang dianggap "tidak cocok" untuk perempuan dalam pandangan masyarakat, seperti teknik, hukum, atau sains murni. Keputusan ini sering dilandasi oleh keinginan untuk membuktikan kemampuan dan kesetaraan gender.

Mahasiswa perempuan sering menghadapi stereotip yang meragukan kemampuan akademik mereka, terutama dalam bidang yang didominasi laki-laki, seperti teknik atau sains. Untuk melawan prasangka ini, mereka Meningkatkan Prestasi yaitu berusaha mencapai prestasi akademik tinggi sebagai bukti nyata bahwa kemampuan mereka setara, atau bahkan lebih unggul, dibandingkan laki-laki. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik yaitu mengambil peran aktif dalam penelitian, organisasi akademik, atau perlombaan untuk memperlihatkan kompetensi dan kapasitas kepemimpinan mereka.

Resistensi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa perempuan sering kali melawan stereotip melalui tindakan sederhana namun bermakna, seperti menghadapi langsung



prasangka yakni berani menyuarakan ketidaksetujuan ketika mengalami diskriminasi atau bias gender, menggunakan media sosial sebagai alat perlawanan yakni membagikan pengalaman, opini, dan narasi alternatif di media sosial untuk menyuarakan pandangan mereka kepada audiens yang lebih luas.

Tantangan dan Hambatan resistensi ini sering menghadapi berbagai hambatan, seperti tekanan sosial yang mendorong mereka untuk "menyesuaikan diri" dengan ekspektasi masyarakat, kurangnya dukungan dari lingkungan, termasuk keluarga atau teman sebaya, yang masih terikat pada stereotip tradisional, keterbatasan akses ke sumber daya, seperti pendidikan yang mendukung kesadaran gender, hubungan dengan orang tua atau kerabat menjadi tidak baik, serta selalu menjadi bahan pembicaraan yang tidak sedap oleh keluarga dan kerabat. Mahasiswa merasakan ada dampak yang sangat dirasakan melihat tantangan dan hambatan yang selama ini dirasakan.

Dampak positif resistensi yang dilakukan mahasiswa perempuan membawa dampak positif, seperti perubahan narasi sosial yaitu mengurangi prasangka dan mendorong masyarakat untuk melihat perempuan sebagai individu yang berdaya, inspirasi untuk generasi berikutnya yaitu membuka jalan bagi perempuan muda lainnya untuk melawan stereotip serupa. Penguatan kesadaran gender yaitu memicu diskusi yang lebih luas tentang isu-isu kesetaraan di masyarakat. Mahasiswa perempuan Madura menentang stereotip masyarakat tentang pemilihan jurusan. Ini adalah upaya individu dan kolektif untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Melalui pendidikan, mereka menunjukkan bahwa identitas budaya dan keyakinan pribadi dapat bersatu, asalkan ada keberanian, dukungan, dan kesempatan untuk berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian Perspektif Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Airlangga dalam Pemilihan Jurusan Studi di Perguruan Tinggi berusaha memahami untuk mengeksplorasi bagaimana stereotip gender memengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan studi di perguruan tinggi. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa mahasiswa merasa "terdorong" atau "terbatas" oleh stereotip gender tertentu dalam memilih jurusan karena tidak semua didasari oleh stereotip gender. Hasil dari turun lapangan mendapatkan temuan utama bahwa dalam pengambilan jurusan bahwa minat saat sekolah SMA mengenai jurusan sosiologi ini cocok dengan Perempuan dan laki-laki tidak hanya laki-laki saja sebab dalam sosiologi. Mahasiswa perempuan sering menghadapi stereotip yang meragukan kemampuan akademik mereka, terutama dalam bidang yang didominasi laki-laki, seperti teknik atau sains. Untuk melawan prasangka ini, mereka Meningkatkan Prestasi yaitu berusaha mencapai prestasi akademik tinggi sebagai bukti nyata bahwa kemampuan mereka setara, atau bahkan lebih unggul, dibandingkan laki-laki. Mahasiswa merasakan ada dampak yang sangat dirasakan melihat tantangan dan hambatan yang selama ini dirasakan. Dampak positif resistensi yang dilakukan mahasiswa perempuan membawa dampak positif, seperti perubahan narasi sosial yaitu mengurangi prasangka dan mendorong masyarakat untuk melihat perempuan sebagai individu yang berdaya, inspirasi untuk generasi berikutnya yaitu membuka jalan bagi perempuan muda lainnya untuk melawan stereotip serupa. Penguatan kesadaran gender yaitu memicu diskusi yang lebih luas tentang isu-isu kesetaraan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70–91. <https://doi.org/10.24090/Yinyang.V14i1.2843>
- Ahmad, R., & Yunita, R. D. (2019). Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 84–93. <https://core.ac.uk/download/pdf/287321866.pdf>
- Anindya, A. (2018). Krisis Maskulinitas Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Aktivitas Komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (Jrk)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.25077/Rk.2.1.24->



34.2018

- Asih, T. W., Romas, M. Z., & Rohyati, E. (2019). Hubungan Antara Kesetaraan Gender Terhadap Sikap Memilih Jurusan Pada Siswa SMA X Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 39–47.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 105–114. <https://E-Journals.Unmul.Ac.Id/Index.Php/JBSSB/Article/View/1046>
- Chusniatun, C., Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 248–262. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i2.21610>
- Dianti, E. R. (2020). Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *International Journal Of Educational Management*, 1(2), 87–105. <https://doi.org/10.1108/Ijem-02-2013-0024>
- Ervenia, E. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiranm.Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamahdengan Perspektif Qirâ'ahmubâdalah. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Gunawan, P. K., Febriyanto, A. B., Trisnadiwan, R. N. A., Salsabila, R. Z., Adhisty, D., Sugiarto, F. R., & Rozak, R. W. A. (2024). Analisis Pengaruh Gender Dalam Pemilihan Jurusan Pariwisata Di Universitas Di Kota Bandung. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/Pjpp.V1i3.2481>
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). Gender Dan Pendidikan Tinggi: Studi Tentang Urgensitas Kampus Berperspektif Gender. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.14710/Jiip.V6i1.9376>
- Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7(1), 33–45.
- Lestari, L. M., & Muridan, H. (2020). Pemilihan Jurusan Kuliah Berdasarkan Bakat, Minat Dan Kepribadian. *Jurnal Cermin: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/crm/article/view/364/299>
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58–74. <https://doi.org/10.20414/Komunitas.V10i1.1191>
- Prasetyo, D. A. (2011). *Perspektif Gender Dalam Pemilihan Jurusan Keterampilan Hidup Mandiri*.
- Rahayu, T., Fatmariza, F., Rafni, A., & Muchtar, H. (2023). Stereotype Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang Tahun 2019-2021. *Journal Of Civic Education*, 6(2), 109–121. <https://doi.org/10.24036/Jce.V6i2.915>
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender Dan Konflik Peran Gender Laki-Laki Terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 217–234. <https://doi.org/10.29244/Jskpm.4.2.217-234>
- Riswani. (2015). Stereotipe Gender Dan Pilihan Karier Di Kalangan Siswi Madrasah Aliyah (Ma) Diniyah Puteri Pekanbaru Riau. *Marwah*, 14(2), 225–253.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *Ijouds: Indonesian Journal Of Gender Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.21154/ijouds.V1i2.2317>
- Trisnawati, O., & Widiyansyah, S. (2022). Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 339. <https://doi.org/10.26418/J-Psh.V13i2.54606>
- Widyani, A., Saman, A., & Fadhillah Umar, N. (2023). Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karier: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Analysis Of Gender Stereotypes In Career Selection: A Case Study Of junior high school students. *Journal of Art, Humanity & Sicial Studies*, 3(1), 111–123.